

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA LALUNDU KECAMATAN RIO PAKAVA KABUPATEN DONGGALA

Revenenue Analysis of Palm Oil Farming in Lalundu Vallage Rio Pakava Ditric Donggala Regency

Sri Mustika¹⁾, Marhawati²⁾, Lien Damayanti²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : srimustikafaperta@gmail.com, wati_chairil@hotmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income of oil palm farmers in 1 year. The problem in the study is the price fluctuations faced by oil palm farmers in the Village of Lalundu, Rio Pakava District, Donggala Regency. The method of determining respondents is a simple random sample, obtained as many as 31 respondents from 108 populations of oil palm farmers. The analysis used is the analysis of income $\pi = TR - TC$. The results showed that the average oil palm production was 24,828 kg / ha / year with oil palm prices ranging from Rp. 800-1,100 / kg and the total amount of financing issued by farmers amounted to Rp 7,559,757 / ha / year so that the average farmer acceptance in the amount of Rp. 22,782,313 / Ha / year thus the income earned by farmers is Rp. 15,257,576 / Ha / year.

Keywords : Price, Cost, Palm Oil.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa sawit dalam 1 tahun, Permasalahan dalam penelitian adalah terjadinya fluktuasi harga yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Desa Lalundu Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Metode penentuan responden yaitu sampel acak sederhana, diperoleh sebanyak 31 orang responden dari 108 populasi petani kelapa sawit. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan $\pi = TR - TC$. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata produksi kelapa sawit sebesar 24.828 kg/ha/tahun dengan harga kelapa sawit mulai dari Rp 800-1.100/kg dan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.559.757/ha/tahun sehingga rata-rata penerimaan petani sebesar Rp. 22.782.313/Ha/tahun dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 15.257.576/Ha/tahun.

Kata Kunci : Harga, Biaya, Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk di jadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan Negara, yang diharapkan mampu mendukung industry, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) yang berperan bagi peningkatan pendapatan petani dan sebagai devisa Negara (Arifin, 2001).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Sebesar 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GAPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 di perkirakan Indonesia bisa menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia (Pahan, 2012).

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman keras yang banyak menjadi fokus pengalihan lahan pertanian, hal ini dikarenakan kelapa sawit memiliki prospek dan nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas kelapa sawit di Kecamatan Rio Pakava merupakan komoditas andalan yang memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan komoditas pertanian lain seperti kakao. Nilai ekonomi kelapa sawit yang lebih tinggi meningkatkan minat petani untuk mengusahakan kelapa sawit, dibandingkan dengan usahatani kakao (Nurmedika dkk, 2015).

Berkaitan dengan nilai ekonomi, harga kelapa sawit yang terjadi di Desa Lalundu mengalami naik turunnya harga atau terjadinya fluktuasi harga dengan membeli harga tandan buah segar (TBS) mulai dari Rp 800-Rp 1.100/kilo. Perusahaan sawit mengabaikan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penentuan Harga Pembelian Tandan Buah Segar (TBS). Sesuai aturan tertentu, maka perusahaan wajib

mengembalikan empat persen dari harga TBS, "itu tidak pernah dilakukan perusahaan" sehingga Provinsi Sulawesi Barat mengambil tindakan memberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, namun sanksi ini juga tidak ditegaskan sehingga hal tersebut sering terjadi, yang mana masyarakat Rio Pakava khususnya Desa Lalundu menjual hasil panennya kepada perusahaan yang berada di Daerah Sulawesi Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa sawit dalam 1 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalundu Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposif*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lalundu merupakan daerah yang memiliki luas panen terbesar yaitu 1.529 ha namun produktivitas yang dicapai hanya sebesar 1,72 ton/ha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 sampai Agustus 2018.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan dari observasi dan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini ialah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Lalundu Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode acak sederhana (*simple Random Sampling*). Unsur dalam semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah petani yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 31 orang petani kelapa sawit dari populasi

sebesar 108 orang. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 108(0,15)^2}$$

$$n = \frac{108}{3,376}$$

$$n = 31$$

Analisis Data

Mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapat dari total penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan petani (Rp/tahun)
TR = Total Penerimaan Usahatani (Kg/tahun)
TC = Total biaya usahatani (Rp/tahun)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung total biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC** = Total biaya usahatani kelapa sawit (Rp/tahun)
FC = Biaya tetap usahatani kelapa sawit (Rp/tahun)
VC = Biaya variabel usahatani kelapa sawit (Rp/tahun)

Menurut Soekirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

- TR** = Total penerimaan usahatani kelapa sawit (Rp/tahun)
P = Harga jual kelapa sawit (Rp/kg)
Q = Jumlah produksi kelapa sawit (Kg/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Produksi Usahatani. Faktor produksi sering disebut sebagai korban produksi, karna faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi maka diperlukan pengetahuan mengenai hubungan antara faktor produksi (input) yaitu kesiapan lahan tenaga kerja dan (output) produksi. Menurut Budiono, (2002) Tingginya pendapatan seseorang ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang dimiliki dan harga per unit dari masing-masing faktor produksi serta biaya yang harus di korbakan untuk kegiatan usaha tersebut

Luas Lahan. Luas lahan petani kelapa sawit terbesar berada pada kisaran 1-2,66 ha dengan jumlah 15 orang dan presentase 48,39% sedangkan yang memiliki lahan antara 2,67-4,33 ha sebanyak 12 orang dengan presentase 38,71% dan lahan yang paling sedikit pada kisaran 5-6 ha sebanyak 4 orang dengan presentase 12,90%. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani responden petani kelapa sawit di Desa Lalundu di ketahui bahwa lahan yang dimiliki merupakan lahan milik sendiri dan lahan tersebut hanya ditanami kelapa sawit.

Tenaga Kerja. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli. Sebaliknya pada usaha pertanian usaha skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai diperlukannya tenaga kerja yang ahli (Soekartawi, 2002).

penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan pembayaran upah per hari sebesar Rp. 70.000. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebesar 211,07/2,94 ha/Tahun HOK atau sebanyak 53,52/ha/tahun.

Penggunaan Pupuk. Pupuk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktifitas dan kualitas produksi tanaman. Salah satu efek pemupukan yang sangat bermanfaat yaitu meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produktivitas tanaman menjadi relative stabil. Pemupukan ditujukan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Kegiatan pemupukan ini dilakukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara didalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan (Mursidah, 2008). Pupuk yang digunakan petani di Desa Lalundu yaitu urea dan ponska dengan yaitu (Urea sebanyak 263,52 kg/ha/Tahun atau sebanyak 773,55 kg/2,94 ha/tahun) dan (Ponska sebanyak 57,14 kg/ha/tahun atau sebanyak 168 kg/2,94 ha/tahun). Menurut Pahan (2008) anjuran dosis pupuk yang digunakan digunakan untuk tanaman kelapa sawit pada tanah gambut pada tanaman yang telah menghasilkan yaitu untuk Urea 2,50 kg/pokok/tahun, TSP 2,25 kg/pokok/tahun dan Dolomit 2,00 kg/pokok/tahun. Pemupukan merupakan suatu keharusan, karna tiap priode umur tanamaan banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada awal dan akhir hujan.

Penggunaan Herbisida. Petani responden di Desa Lalundu melakukan penyemprotan dua kali setahun, Herbisida yang digunakan petani yaitu Gramason dan Dma. Pemakaian herbisida untuk menjaga tanaman kelapa sawit dari tanaman pengganggu merupakan hal penting. Persaingan antara gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi. Penggunaan herbisida

yaitu (Gramason sebanyak 17,29 liter/2,94 ha/Tahun atau sebanyak 5,89/ha/Tahun), (Dma sebanyak 17,87 liter/2,94 ha/Tahun atau sebanyak 6,09 liter/ha/Tahun). Menurut Pahan (2008) anjuran dosis pupuk yang digunakan digunakan untuk tanaman kelapa sawit pada tanah gambut pada tanaman yang telah menghasilkan yaitu untuk Urea 2,50 kg/pokok/tahun, TSP 2,25 kg/pokok/tahun dan Dolomit 2,00 kg/pokok/tahun. Pemupukan merupakan suatu keharusan, karna tiap priode umur tanamaan banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada awal dan akhir hujan.

Analisis Pendapatan Usahatani

Biaya Produksi. Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen (petani) atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan, pajak, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja tetap, sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk biaya sarana produksi (Ahmad, 2007). Biaya variabel yang digunakan oleh petani responden dalam kegiatan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 18.891.855/2,94 ha/Tahun atau Rp 6.435.687/ha/Tahun dan rata-rata biaya tetap yang digunakan adalah sebesar Rp 3.279.535/2,94 ha/Tahun atau Rp 1.117.204/ha/Tahun total biaya adalah sebesar Rp 22.171.390/2,94 ha atau Rp 7.552.891/ha dalam satu tahun.

Produksi Usahatani Kelapa Sawit. Petani di Desa Lalundu memanen buah kelapa sawitnya apabila telah terlihat indikasi berubahnya warna buah dari hitam menjadi

merah jingga, indikasi lain yang digunakan adalah dengan melihat berondolan yang telah jatuh lebih dari 10 buah. Pemanenan dilakukan dengan dodos untuk tanaman dengan ketinggian 5-10 meter, sedangkan untuk tanaman yang tingginya lebih dari 10 meter menggunakan alat eggrek. Rata-rata petani di Desa Lalundu melakukan pemanenan dua kali dalam satu bulan. Setelah dipanen buah dikumpulkan dan diangkut dengan angkong menuju tempat pengumpulan hasil untuk kemudian ditimbang dan dijual. Produksi pada tahun 2017-2018 responden petani kelapa sawit sebanyak 72.974 kg/2,94ha/Tahun atau sebanyak 24.828 kg/ha/Tahun. Produksi terbesar pada bulan November yaitu 6.687 kg, dari data tersebut dapat diambil kesimpulan produksi tertinggi kelapa sawit di Desa Lalundu yaitu pada bulan November dan produksi mengalami kenaikan setiap pada panen pertama, disebabkan masa dimana hasil buah sedang meningkat namun petani tidak memanen yang belum cukup umur sehingga pemanenan kedua mulai menurun.

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan dalam usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan Pahan (2010) Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihaasilkan dan harga jual dari produk tersebut penerimaan rata-rata di panen 1 sebanyak Rp 35.094.193/2,94 ha/Tahun dan panen ke 2 Rp 32.885.806/2,94 ha/Tahun atau panen 1 sebanyak Rp 11.087.394/ha/Tahun dan panen ke 2 sebanyak Rp 10.938.894/ha/Tahun.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang digunakan dalam berusahatani sehingga diperoleh penerimaan dan pendapatan usahatani, maka

perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usahatani tersebut. Pendapatan yang di peroleh responden petani kelapa sawit di Desa Lalundu Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala sebesar Rp 44.788.368/2,94 ha/tahun atau Rp 15.257.576/ha/tahun. Pendapatan usaha tani diperoleh dari total penerimaan sebesar Rp 66.980.000/2,94/ha/tahun atau Rp22.782.313/ha/tahun dengan total biaya usahatani sebesar Rp 22.191.632/2,94 ha/tahun atau sebesar Rp 7.552.891/ha/tahun.

Hasil dari penelitian di Desa Lalundu menunjukan bahwa tinggi rendahnya harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu rata-rata hasil produksi responden petani kelapa sawit sebesar 24.828 kg/ha/tahun. Total penerimaan sebesar Rp 22.782.313/ha/tahun dengan biaya tetap Rp 1.124.100/ha/tahun dan biaya variabel Rp 6.435.687/ha/tahun sehingga total biaya yang dikeluarkan responden sebesar Rp 7.559.757/ha/tahun maka hasil dari pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 15.257.576/ha/tahun.

Saran

Pendapatan yang diperoleh responden kelapa sawit adalah sebesar Rp 15.257.576/ha/tahun, atau sekitar Rp 1.271.464/bulan jika di bandingkan dengan UMR, maka pendapatan tersebut masih rendah. Pendapatan responden kelapa sawit masih berpeluang meningkat apabila Pemerintah mengeluarkan atau menetapkan kebijakan harga yang berlaku sesuai dengan harga ekspor. Petani kelapa sawit pun sebaiknya bisa memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang ada untuk memperkecil pengeluaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K, (2007), *Akutansi Manajemen; Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*, Raja Grafindo Persanda, Jakarta.
- Arifin Bustanul. 2001. *Spektrum Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurmedika, M. Basir, L. Damayanti, 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani diKecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala*. J. Agroland 22 (1) : 9 – 20
- Mursidah, 2008. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit*. Jurnal EPP. Vol.6.No.2. Hal 9-15
- Pahan, Iyung. 2008. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2012. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penerbit Penebar Surabaya. Jakarta. Persada.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2002. *Analisis usahatani*. Universita Indonesia Prees, jakarta.
- Sukirno, 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonom*, edisi ketiga. PT. Raja Garfindo Persada, Jakarta.